

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) yang menjadi fondasi bagi seluruh aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa yang di dalamnya tercakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada rentang usia empat sampai lima tahun, anak berada pada tahap prasekolah yang menjadi masa transisi penting menuju kesiapan memasuki jenjang pendidikan dasar¹. Kondisi ini menegaskan bahwa apa yang distimulasi pada masa tersebut akan menjadi dasar bagi pencapaian perkembangan pada tahap selanjutnya, sehingga keterlambatan atau ketidaktepatan stimulasi berpotensi berdampak pada kesiapan belajar anak di sekolah dasar kelak.

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam membangun kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Salah satu aspek penting dalam kesiapan sekolah (*school readiness*) adalah kesiapan menulis.² Kesiapan sekolah merujuk pada kondisi anak yang telah siap secara fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa untuk mengikuti pembelajaran formal di sekolah dasar. Oleh karena itu, kesiapan menulis tidak dapat dilepaskan dari kerangka besar kesiapan sekolah, karena kemampuan ini merupakan salah satu komponen kesiapan akademik yang berkembang seiring dengan kematangan motorik halus dan perkembangan bahasa anak. Kesiapan menulis sering juga disebut keterampilan pra menulis. Kesiapan menulis merupakan fondasi dasar yang mutlak dikuasai anak sebelum anak dapat menulis huruf dan kata dengan baik.

Kemampuan menulis merupakan salah satu capaian keaksaraan yang menjadi perhatian besar dalam pendidikan anak usia dini. Capaian Pembelajaran (CP) Fase Fondasi Pendidikan Anak Usia Dini dalam kerangka

¹Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 45.

² George S. Morrison, *Early Childhood Education Today 13th ed.* (Pearson Education Limited, 2015), hlm. 5.

Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa elemen literasi mencakup kemampuan dasar berkomunikasi lisan maupun tertulis melalui pengalaman bermakna, yang di dalamnya tercakup pengenalan kosakata, kesadaran fonemik dan kesadaran teks, keaksaraan awal, kemampuan menyimak, memahami pesan, serta mengekspresikan gagasan secara sederhana.³ Ketentuan ini menunjukkan bahwa menulis bagi anak usia dini tidak diposisikan sebagai keterampilan akademik yang dipaksakan, melainkan sebagai proses keaksaraan awal yang tumbuh melalui pengalaman bermain dan eksplorasi yang bermakna.

Menurut Beaty, kesiapan menulis (*writing readiness*) pada anak usia dini merupakan kondisi kematangan fisik, kognitif, dan psikologis yang memungkinkan anak melakukan gerakan menulis secara terkontrol, dan kematangan tersebut dibangun secara bertahap melalui stimulasi motorik halus, koordinasi mata-tangan, serta pengenalan simbol grafis sejak usia dini.⁴ Pendapat ini menegaskan bahwa kesiapan menulis bukanlah kemampuan yang muncul secara instan, melainkan hasil akumulasi stimulasi yang terarah dan berkesinambungan yang diberikan pendidik jauh sebelum anak dituntut menulis huruf secara formal. Dengan demikian, peran guru pada jenjang PAUD menjadi krusial dalam merancang pengalaman belajar yang menstimulasi prasyarat menulis tersebut secara tepat sesuai tahapan usia.

Sejalan dengan hal tersebut, Case-Smith dan O'Brien menjelaskan bahwa keterampilan pramenulis anak usia dini bertumpu pada beberapa komponen fisik-motorik, yaitu kekuatan otot inti (*core strength*), kemampuan menyilangkan garis tengah tubuh (*midline crossing*), genggamans pensil yang matang (*mature pencil grasp*), integrasi bilateral, serta persepsi visual motorik.⁵ Bila komponen-komponen tersebut belum terstimulasi secara memadai, anak cenderung mengalami kelelahan otot tangan, genggamans yang

³ Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka, Elemen Literasi, Fase Fondasi.

⁴ Janice J. Beaty, *Observing Development of the Young Child*, 9th ed. (Boston: Pearson Education, 2014), hlm. 199-204.

⁵ Jane Case-Smith & Jane Clifford O'Brien, *Occupational Therapy for Children and Adolescents*, 7th ed. (St. Louis: Elsevier Mosby, 2015), hlm. 486-491

kaku, serta hasil coretan yang tidak terkontrol ketika dihadapkan pada kegiatan menulis. Sintesis dari pandangan ini menunjukkan bahwa strategi pedagogik guru semestinya diarahkan pada penguatan motorik halus dan koordinasi visual-motorik sebagai fondasi, bukan semata-mata pengenalan bentuk huruf secara memaksa (*drill*).

Urgensi menstimulasi kesiapan menulis sejak usia 4-5 tahun semakin relevan mengingat pada rentang usia tersebut anak umumnya berada pada tahap awal perkembangan menulis, mulai dari mencoret bebas hingga meniru bentuk huruf yang bermakna. Pemberian stimulasi yang tepat pada tahap ini menjadi peletak dasar bagi kelancaran anak dalam menulis permulaan ketika memasuki sekolah dasar⁶. Hal ini memperkuat pandangan bahwa stimulasi kesiapan menulis semestinya diarahkan pada penguatan minat dan kematangan motorik-kognitif anak, bukan pada penguasaan bentuk huruf secara formal dan kaku.

Kesiapan menulis tidak dimaknai sebagai kemampuan anak untuk menulis huruf atau kata secara formal, melainkan kesiapan dasar yang mencakup perkembangan motorik halus, koordinasi mata dan tangan, serta kemampuan bahasa yang mendukung aktivitas menulis.⁷ Pada anak usia 4-5 tahun, kesiapan menulis berkembang melalui aktivitas pra-menulis seperti mencoret, menggambar, menebalkan garis, serta berbagai latihan yang memperkuat kontrol otot jari dan tangan. Dengan demikian, pengembangan kesiapan menulis perlu dipahami sebagai bagian integral dari kesiapan sekolah secara keseluruhan, yang berlangsung secara bertahap melalui stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Dunia anak usia dini pada dasarnya adalah dunia bermain. Melalui bermain, anak membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan motorik, melatih koordinasi, serta memperoleh pengalaman sensorik yang menjadi prasyarat berbagai kemampuan akademik, termasuk menulis. Bermain memberi ruang bagi anak untuk bereksplorasi secara aktif tanpa tekanan,

⁶Madyawati, L., *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 3.

⁷ Lynn R. Marotz dan K. E. Allen, *Developmental Profiles: Pre-Birth Through Adolescence*, 8th ed. (Cengage Learning, 2015), hlm. 138.

sehingga proses belajar berlangsung alami dan menyenangkan⁸. Berdasarkan pemahaman tersebut, bermain semestinya dijadikan wahana utama sekaligus strategi pedagogik oleh guru dalam menstimulasi kesiapan menulis anak usia 4-5 tahun, bukan dijadikan aktivitas selingan yang terpisah dari kegiatan inti pembelajaran.

Terkait dengan pendekatan pembelajaran, Vygotsky melalui teori sosiokultural menegaskan bahwa bermain merupakan zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) bagi anak usia dini, yaitu ruang di mana anak dapat berlatih kemampuan yang sedikit di atas kemampuan aktualnya dengan dukungan (*scaffolding*) dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten.⁹ Bermain, dalam pandangan ini, bukan aktivitas rekreatif semata, melainkan wahana belajar yang memungkinkan guru memberikan *scaffolding* secara alami tanpa membebani anak dengan tuntutan akademik yang kaku. Strategi pedagogik guru dalam menstimulasi kesiapan menulis idealnya dirancang melalui aktivitas bermain yang menyenangkan namun tetap terarah pada capaian perkembangan tertentu.

Idealnya, penyelenggaraan pembelajaran di satuan PAUD berpedoman pada prinsip belajar seraya bermain (*learning through play*) yang menempatkan bermain sebagai pendekatan utama dan menghindari pembelajaran akademik yang bersifat formal serta menekan¹⁰. Namun, fakta di lapangan menunjukkan kesenjangan antara pedoman ideal tersebut dengan praktik pembelajaran yang sesungguhnya. Tuntutan dari orang tua maupun lembaga agar anak segera mampu membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) mendorong sebagian guru menerapkan pola latihan berulang atau *drilling* dalam mengajarkan menulis, misalnya dengan membiasakan anak menebalkan dan menyalin huruf secara berulang-ulang tanpa disertai unsur bermain yang bermakna.

Kecenderungan penggunaan strategi memaksa (*drilling*) tersebut sesungguhnya bertentangan dengan prinsip perkembangan anak usia dini yang

⁸Tisna Syafnita, dkk., *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), hlm. 88.

⁹ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole, dkk. (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 86-90.

¹⁰Direktorat PAUD, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Sarana Pendidikan Anak Usia Dini: Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria* (Jakarta: Kemendikbud, 2019), hlm. 10.

menempatkan bermain sebagai kebutuhan dasar, bukan sekadar selingan. Tekanan akademik yang diberikan terlalu dini dan tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak berisiko memunculkan kejenuhan, kecemasan, serta menurunkan motivasi intrinsik anak dalam belajar¹¹. Fenomena ini menjadi fakta menarik sekaligus keprihatinan tersendiri, sebab di satu sisi terdapat pedoman dan kajian teoretis yang menegaskan pentingnya bermain, namun di sisi lain praktik guru di lapangan tidak selalu selaras dengan prinsip tersebut, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas dan realitas yang perlu ditelusuri lebih jauh.

Kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa peran guru dalam menstimulasi kesiapan menulis melalui bermain sesungguhnya sangat beragam bentuknya, mulai dari bermain sensori-motor, bermain peran, permainan manipulatif, hingga permainan berbasis media alam dan media buatan, dengan tingkat keberhasilan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat, baik yang bersumber dari guru, anak, lingkungan, maupun dukungan orang tua dan lembaga¹². Keberagaman bentuk strategi serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya inilah yang mendasari perlunya sebuah kajian yang mampu memetakan dan mensintesis temuan-temuan tersebut secara sistematis dari berbagai sumber pustaka.

Fenomena tersebut menimbulkan kebutuhan untuk memetakan secara sistematis bagaimana cara menstimulasi kesiapan menulis anak usia 4-5 tahun dengan bermain yang tepat digunakan dalam berbagai konteks penelitian baik nasional maupun internasional. Pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dipilih karena mampu menghimpun, menilai, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian primer secara terstruktur dan transparan, sebagaimana dijelaskan oleh Okoli bahwa SLR merupakan metode yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan seluruh penelitian yang tersedia terkait suatu pertanyaan penelitian, topik, maupun fenomena tertentu.¹³ Melalui sintesis sistematis atas artikel-artikel

¹¹Tisna Syafnita, dkk., op.cit. hlm. 95.

¹²Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru PAUD yang Profesional* (Riau: Dotplus Publisher, 2020), hlm. 12.

¹³ Chitu Okoli, *A Guide to Conducting a Standalone Systematic Literature Review*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 45-49.

terverifikasi Sinta dan ERIC, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan peta stimulasi kesiapan menulis dengan bermain yang teruji secara empiris dan dapat menjadi rujukan praktik bagi guru PAUD. Berdasarkan penelusuran awal melalui Google Scholar, didapatkan data sebanyak 400 artikel bertopik stimulasi kesiapan menulis anak usia 4-5 tahun dengan bermain. Hal ini menggambarkan topik ini termasuk variabel yang banyak dikaji dalam bidang PAUD.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian literatur sistematis (*systematic literature review*) dengan judul "Stimulasi Kesiapan Menulis Anak Usia 4-5 Tahun Dengan Bermain" guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai stimulasi yang telah diteliti serta efektivitasnya dalam mendukung kesiapan menulis anak usia dini.

B. Fokus Kajian

Penelitian ini difokuskan pada kajian literatur sistematis yang membahas stimulasi kesiapan menulis anak usia 4-5 tahun dengan bermain, yang dipublikasikan dalam kurun waktu 2015-2025. Kajian ini berfokus pada identifikasi ragam bentuk stimulasi kesiapan menulis anak usia 4-5 tahun dengan bermain serta faktor-faktor pendukung dan penghambat stimulasi tersebut.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus kajian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk stimulasi kesiapan menulis anak usia 4-5 tahun yang diterapkan dengan bermain?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat stimulasi kesiapan menulis anak usia 4-5 tahun dengan bermain?

D. Tujuan Kajian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk stimulasi kesiapan menulis anak usia 4-5 tahun dengan bermain.
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat stimulasi kesiapan menulis anak usia 4-5 tahun dengan bermain.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai stimulasi kesiapan menulis melalui aktivitas bermain, serta menjadi dasar pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam, baik melalui pendekatan eksperimen, studi kasus, maupun penelitian tindakan kelas.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru PAUD

Memberikan referensi bagi guru dalam melakukan stimulasi yang tepat untuk kesiapan menulis anak khususnya usia 4-5 tahun dengan bermain.

b. Bagi Lembaga PAUD

Menjadi acuan dalam kurikulum untuk membuat program belajar mengenai stimulasi kesiapan menulis anak khususnya pada anak usia 4-5 tahun dengan bermain yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi rujukan pemetaan penelitian (*research mapping*) untuk mengembangkan kajian lanjutan mengenai kesiapan menulis anak usia dini.

d. Bagi Orang Tua

Memberikan wawasan mengenai pentingnya stimulasi motorik halus melalui bermain sebagai fondasi kesiapan menulis, bukan pembelajaran menulis secara formal dan dini.